

PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT PEMERSATU DI KALANGAN PEDAGANG
PASAR TRADISIONAL MODERN (PTM)
KOTA BENGKULU

Titje Puji Lestari, M.Pd.
Dosen Bahasa Indonesia Universitas Dehasen Bengkulu
titjepujilestari90@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah ini dilatarbelakangi oleh peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dalam interaksi para pedagang di pasar tradisional modern (PTM) Bengkulu. Melalui kajian struktur ini, penulis diharapkan dapat menggambarkan bagaimana peran bahasa Indonesia dalam interaksi para pedagang di pasar tradisional modern (PTM) Bengkulu baik dari unsur daerah asalnya, bahasa daerah, hingga prinsip kerjasama saat berinteraksi di pasar tradisional modern (PTM) Bengkulu. Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana peran bahasa Indonesia saat para pedagang yang berasal dari berbagai daerah dapat berinteraksi dengan baik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dalam bentuk kualitatif. Data hasil penelitian dikumpulkan dengan cara (1) observasi, (2) wawancara, (3) rekaman, dan (4) teknik catat. Adapun teknik analisis data dengan cara (1) mentranskrip nilai, (2) pengkodean data, (3) pengidentifikasian, (4) pengklasifikasian, (5) interpretasi data, (6) membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap peran bahasa Indonesia dalam interaksi pedagang di pasar tradisional modern (PTM) Bengkulu masih ada pedagang yang tidak dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar sehingga interaksi yang terjalin kurang komunikatif. Oleh karena itu, penulis mengharapkan para pedagang yang berada di pasar tradisional modern (PTM) Bengkulu dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia agar antar pedagang dapat menjalin hubungan yang lebih baik karena latarbelakang daerah masing-masing yang berbeda akan mempengaruhi makna dalam berbicara.

Kata Kunci: Peran Bahasa, Pengguna Bahasa, Interaksi

A. PENDAHULUAN

Peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa sangatlah nyata terlihat dan dirasakan. Bahasa Indonesia yang berfungsi untuk berinteraksi dengan orang lain yang membuat interaksi itu berlangsung dengan baik. Sebagai contoh di kalangan pedagang pasar tradisional modern (PTM) Bengkulu saat ini yang rata-rata sehariannya menggunakan bahasa daerah

masing-masing akan tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sesamanya di pasar tersebut. Hal tersebut dikarenakan pedagang yang berjualan di pasar tradisional modern (PTM) Bengkulu tersebut berasal dari berbagai daerah, sebagai contoh yaitu berasal dari curup, kepahyang, pagar alam, kota Bengkulu, dan sebagainya. Pengguna bahasa adalah orang yang

menggunakan bahasa. Pengguna bahasa dalam dunia linguistik disebut dengan masyarakat bahasa, yaitu suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa serta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Salah satu contoh dari masyarakat bahasa adalah masyarakat pasar, karena pedagang yang merupakan salah satu anggota dari masyarakat pasar menggunakan bahasa dalam kegiatan menawarkan barang dagangannya sampai kegiatan transaksi jual beli. Penggunaan bahasa pedagang adalah suatu ujaran atau tuturan yang merupakan sebuah tindakan atau prinsip seorang pedagang menarik konsumennya. Oleh karena itu, diperlukan beberapa penggunaan bahasa yang baik untuk menarik konsumen yaitu dengan prinsip kerja sama.

Prinsip kerjasama dalam interaksi sosial sangatlah penting bagi pedagang terutama pada proses jual-beli. Prinsip kerjasama ini dimaksudkan agar antara penjual dan pembeli dapat berkomunikasi secara kooperatif. Selain prinsip tersebut penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan bahasa daerah masing-masing yaitu bahasa dari asal daerah mereka, untuk itu disinilah peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu dalam berinteraksi antar sesama pedagang di pasar tradisional modern (PTM).

B. ISI

Percakapan merupakan interaksi verbal antara dua partisipan atau lebih. Percakapan dalam hal ini lebih dari sekedar pertukaran

informasi. Ismari (1995: 3) mengemukakan mereka yang mengambil bagian dalam proses percakapan tersebut akan memberikan asumsi-asumsi dan harapan-harapan mengenai percakapan sehingga percakapan tersebut berkembang sesuai dengan jenis kontribusi yang diharapkan dan telah dibuat oleh mereka. Mereka dalam hal ini akan saling berbagi prinsip-prinsip umum yang akan memudahkan dalam menginterpretasikan ujaran-ujaran yang dihasilkan.

Di dalam berkomunikasi seorang penutur mengkomunikasikan sesuatu kepada petutur dengan harapan agar petutur itu dapat memahami apa yang dikomunikasikannya. Tidaklah mungkin akan terjadi komunikasi antara penutur dan petutur apabila antara keduanya tidak terjadi komunikasi. Oleh karena itu, seorang penutur harus selalu berusaha agar pembicaraannya itu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas, serta terfokus pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu. Dengan kata lain, antara penutur dan petutur terdapat prinsip kerja sama yang harus mereka terapkan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Kerja sama dapat diartikan sebagai keterlibatan partisipan dalam membentuk suatu percakapan lengkap dengan unsur-unsur yang diperlukan. Fungsi kerja sama adalah membentuk peristiwa tutur Syamsuddin dalam Grice (1998: 94). Pada umumnya kerja sama dalam

percakapan ditopang oleh unsur-unsurnya. Unsur-unsur penopang kerja sama dalam percakapan disebut sebagai maksim. Maksim merupakan petuah yang memberikan tuntunan dalam bertutur. Syamsuddin dalam Grice (1998: 195) membagi prinsip kerja sama dalam suatu percakapan menjadi empat yaitu:

1. Maksim Kuantitas

Menurut Rahardi (2003:27) dalam maksim kuantitas dijelaskan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif mungkin kepada si mitra tutur. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa informasi atau pesan yang diberikan oleh penutur atau mitra tutur tidak berlebihan dan harus sesuai dengan apa yang ditanyakan atau dibutuhkan mitra tutur. Bagian bagian yang sama sekali tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan bagi mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice.

Maksim Kuantitas berbunyi "Berikanlah jumlah informasi yang tepat". Pemberian jumlah informasi dalam berkomunikasi dengan orang lain hendaknya dapat memberi keterangan seinformatif mungkin, tetapi jangan pula memberikan keterangan lebih daripada yang diinginkan. Ini berarti, informasi yang diberikan kepada orang lain dalam peristiwa tutur hendaknya

secukupnya saja. Jangan lebih dan jangan kurang. Maksim kuantitas ini terdiri dari dua submaksim, yaitu a) berikan sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan dan b) sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang diperlukan.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah maksim yang menjelaskan bahwa peserta tuturan harus memberikan informasi yang sesuai dengan fakta. Dengan menerapkan maksim kualitas dalam prinsip kerjasama Grice seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya dalam aktifitas bertutur sapa, (Rahardi, 2003:31). Tuturan yang tidak didasarkan pada kenyataan dan tidak ada dukungan data yang jelas, konkrit, dan serta tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka dianggap melanggar maksim kualitas.

Maksim Kualitas berbunyi "Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar". Maksim ini menyarankan agar dalam peristiwa tutur, kita tidak mengatakan kepada orang lain sesuatu yang kita yakini salah. Artinya, sesuatu yang diyakini salah jangan dikatakan atau disarankan untuk dilakukan oleh orang lain. Jangan menyebarkan kesalahan. Selanjutnya, apabila tidak diketahui secara persis (kebenaran atau kesalahannya)

juga jangan dikatakan atau disarankan untuk dilakukan atau dicontoh orang lain. Daripada memberikan informasi atau keterangan yang membingungkan, lebih baik diam. Maksim kualitas ini terdiri atas dua submaksim, yaitu a) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini tidak benar dan b) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

3. Maksim Relevansi

Dalam maksim relevansi jelas dikatakan bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan, (Rahardi,2003:31). Sebuah tuturan dapat dikatakan melaksanakan maksim relevansi apabila tuturan dengan respons yang diberikan sesuai.

Maksim Hubungan berbunyi "Usahakan perkataan Anda ada relevansinya". Melalui maksim hubungan ini kita dalam peristiwa tutur dituntut untuk selalu menyatakan sesuatu yang relevan. Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut. Pemahaman terhadap fokus persoalan akan membantu dalam menginterpretasi serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara.

4. Maksim Cara

Maksim cara dalam prinsip kerja sama Grice mengharuskan agar setiap peserta pertuturan selalu bertutur sapa secara langsung, secara jelas dan isi pesan tidak boleh ambigu atau kabur isinya (Rahardi ,2003:31).

Maksim Cara berbunyi "Usahakan perkataan Anda mudah dimengerti". Pada maksim ini yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Maksim cara, dalam mengungkapkan sesuatu itu harus jelas. Untuk mencapai kejelasan ini maksim cara memiliki empat submaksim, yaitu a) hindari pernyataan-pernyataan yang samar, b) hindari ketakasaan, c) usahakan agar ringkas, dan d) usahakan agar berbicara dengan teratur.

Keempat maksim itu, diyakini Grice mampu menuntun orang untuk berkomunikasi secara maksimal, efisien, efektif, rasional, dan kooperatif jika ucapan itu benar-benar memiliki nilai kebenaran (Marcellino dalam Searle, 1993:63). Hal ini dimungkinkan apabila ucapan itu selaras dengan kejadian yang bergandengan dengan waktu dan tempat dalam suatu konteks dan situasi tertentu, dan sesuai dengan aturan konstitutif yang tepat. Ucapan tersebut harus mengandung suatu nilai yang jujur (Marcellino dalam Searle, 1993: 63).

Selanjutnya Interaksi itu sendiri merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Interaksi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, didalam interaksi harus memiliki setidaknya 3 (tiga) unsur, yaitu komunikator (orang yang melakukan komunikasi), Komunikan (orang yang dijadikan sasaran atau objek), dan informasi (bahan yang dijadikan komunikasi atau interaksi). Interaksi merupakan bagian dari fungsi bahasa. Di sebuah masyarakat, lingkungan pendidikan bahkan di Pasar sekalipun manusia sering melakukan interaksi. Dengan adanya interaksi bahasa tersebut berarti manusia melakukan sebuah kontak sosial dan komunikasi.

Menurut Soekanto, (2005: 64) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang-orang, perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling bicara atau bahkan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu, adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, kontak sosial yang bersifat negatif pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Peran bahasa Indonesia saat ini sebagai alat pemersatu bangsa dapat dirasakan oleh para pedagang di pasar tradisional modern (PTM) Kota Bengkulu. Karena bahasa Indonesia yang digunakan saat berinteraksi antar pedagang dan pembeli sangat menentukan kualitas interaksi dalam proses jual belinya. Kalau pedagang tersebut tetap menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing maka yang akan terjadi tidak terjalannya komunikasi dengan baik yang akan mempengaruhi proses jual beli itu sendiri.

2. Saran

Penulis menyadari bahwa makalah ini jauh dari sempurna untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dan memperbaiki makalah ini jadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dan Rani, Abdul. 2000. Prinsip-Prinsip Analisis Wacana. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Grice. 2008. Prinsip Kerjasama (online), (<http://prinsip> kerjasama, diakses 12 Desember 2013).
- Ismari. 1995. Tentang Percakapan. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Flores: Nusa Indah.

Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan yang dieditori oleh M.D.D.Oka). Jakarta: Ui. Press

Levinson, Stephen C. 1983. Pragmatic. London: Cambridge University Press.

Rahardi, Kunjana. 2003. Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang: DIOMA.

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiryotinoyo. 1996. Tindak Tutur dalam Interaksi Sosial. ([http:// www. Studipragmatik.htm](http://www.Studipragmatik.htm)) diakses pada tanggal 22 Desember 2013.

Notulen Seminar

Moderator : Dra. Hilda Puspita, M.A.

Notulis : Indah Damayanti, M.A.

Rita Tiara

Pertanyaan:

Apakah maxim kualitas akan membuat penutur tidak dapat menyampaikan maksudnya dengan baik?

Jawaban:

Jika penutur tidak menggunakan maxim kualitas dalam berkomunikasi maka penutur (dalam hal ini pedagang) tidak mengikuti atau menyalahi prinsip kerjasama.

Pertanyaan:

Rifaldo Patra

Pertanyaan:

Bagaimanakah cara kita terhadap para pedagang yang tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara baik?

Jawaban:

Walaupun beberapa pedagang tidak dapat berbahasa Indonesia tapi hasil penelitian dilapangan menunjukkan beberapa pedagang di Pasar Tradisional bengkulu menggunakan bahasa Indonesia.